



# Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Menggunakan Model *Group Investigation* Siswa Kelas IV B SD Negeri 01 Pasa Surian Kabupaten Solok

Disa Rahmalia<sup>1\*</sup>, Esa Yulimarta<sup>2</sup>, Dian Sarmita<sup>3</sup>, Erna Warnelis<sup>4</sup>, Desmaneni<sup>3</sup>

<sup>1\*</sup>PGSD, STKIP Widyaswara Indonesia, <sup>2</sup>PGSD, STKIP Widyaswara Indonesia, <sup>3</sup>PGSD, STKIP Widyaswara Indonesia

<sup>1\*</sup>PGSD, STKIP Widyaswara Indonesia, <sup>2</sup>PGSD, STKIP Widyaswara Indonesia, <sup>3</sup>PGSD, STKIP Widyaswara Indonesia

<sup>1\*</sup>[rahmaliadis88@gmail.com](mailto:rahmaliadis88@gmail.com), <sup>2</sup>[esayulimarta21@gmail.com](mailto:esayulimarta21@gmail.com), <sup>3</sup>[sarmitadian85@gmail.com](mailto:sarmitadian85@gmail.com), <sup>4</sup>[ernawarnelis738@gmail.com](mailto:ernawarnelis738@gmail.com),

<sup>5</sup>[desmaneni1968@gmail.com](mailto:desmaneni1968@gmail.com).

## Abstrak

Siswa SD Negeri 01 Pasa Surian mengalami rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan kesulitan memahami materi yang disampaikan guru khususnya di kelas IV B. Kesulitan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya, yakni kurangnya penggunaan model pembelajaran yang bervariasi. Solusi dari pemecahan masalah tersebut adalah penggunaan model *group investigation* dalam proses pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa di kelas IV B SD Negeri 01 Pasa Surian. Jenis Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini siswa kelas IV B SD Negeri 01 Pasa Surian pada semester I tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus, setiap siklus diadakan 2 kali pertemuan. Setiap akhir pertemuan dilaksanakan tes tertulis dalam bentuk essay untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa. Penelitian ini berhasil meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas IV B. Hasil penelitian siklus I terdapat peningkatan ketuntasan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa 71,43% dan pada siklus II meningkat 90,50%. Terjadi peningkatan siklus I ke siklus II 19,07%. Hasil observasi aktivitas guru siklus I 86% dan siklus II 94,44%. Terdapat peningkatan siklus I ke siklus II 8,44%. Hasil observasi aktivitas siswa siklus I 76,82% dan siklus II 90,37%. Terdapat peningkatan siklus I ke siklus II 13,55%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *group investigation* ini dapat meningkatkan proses dan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas IV B SD Negeri 01 Pasa Surian Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok.

**Kata Kunci:** Model *group investigation*, Pendidikan Pancasila, penelitian tindakan kelas, hasil belajar.

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Indonesia merupakan negara besar yang sedang berkembang. Tentunya penting untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Agar mampu bersaing dalam persaingan global. Selain itu, juga dapat mewujudkan negara Indonesia yang maju, adil makmur, dan mandiri. Berbagai upaya perbaikan pun telah dilakukan. Upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu dengan memperbaiki sistem pendidikannya. Pendidikan adalah upaya yang dilakukan oleh orang atau lembaga untuk melakukan pembinaan terhadap siswa agar meningkatkan kualitas hidup mereka. Tujuan dari pendidikan adalah memberikan bekal kepada siswa yang dapat digunakan dalam menghadapi tantangan kehidupan. Pendidikan merupakan kebutuhan utama bagi setiap manusia dan mempunyai peranan penting dalam perkembangan anak karena pendidikan tidak hanya mengembangkan potensi dalam aspek fisik dan intelektual, tetapi juga aspek emosional, sosial, dan spiritual.

Pembelajaran yang dilaksanakan tidak akan terlepas dari peranan kurikulum yang berlaku sebagai pedoman dan acuan dalam menjalankan proses pembelajaran. Seorang guru akan berpedoman pada kurikulum yang berlaku dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Di dalam sistem pembelajaran membutuhkan kurikulum guna menunjang pelaksanaan proses pembelajaran. Kurikulum berfungsi sebagai tolak ukur keberhasilan proses pendidikan. Berdasarkan kurikulum yang diterapkan di Indonesia sekarang sesuai kebijakan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) oleh Bapak Nadiem Anwar Makarim selaku Menteri Pendidikan Indonesia menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai inovasi dan perbaikan dari kurikulum sebelumnya yang ada di Indonesia. Kurikulum Merdeka adalah sebuah nama kurikulum baru yang telah disahkan sebagai Kurikulum penyempurnaan dari Kurikulum 2013 dan Kurikulum Darurat (Mubaraq, 2022: 7). Kurikulum ini akan diimplementasikan secara menyeluruh pada tahun 2024 setelah dilakukan evaluasi K-13. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam berupa konten akan lebih optimal agar siswa memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.

Agar pembelajaran dikatakan berhasil dan efektif maka proses proses pembelajaran pun harus dilaksanakan secara maksimal, bukan hanya di beberapa mata pelajaran tertentu saja tetapi semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila di sekolah dasar dimaksudkan untuk menanamkan rasa cinta

tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan, serta membentuk kepribadian bangsa yang sesuai dengan falsafah, pandangan hidup, ideologi, dan dasar negara, yaitu Pancasila. Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Oleh karena itu, saat pelaksanaan poses pembelajaran guru perlu menggunakan model pembelajaran yang inovatif untuk bisa mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Proses pembelajaran yang menggunakan metode ceramah dan bersifat *teacher centered* serta hanya memberikan catatan dan tugas akan mengakibatkan pembelajaran yang diterima siswa kurang maksimal, sehingga konsep-konsep akademik sulit dipahami siswa. Hal ini mengakibatkan menurunnya motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran. Aktivitas siswa menurun, dilihat dari perhatian siswa yang kurang saat guru memberikan materi, rendahnya keberanian siswa untuk menjawab dan mengajukan pertanyaan maupun pendapat. Rendahnya aktivitas siswa saat pembelajaran berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan di kelas IV SD Negeri 01 Pasa Surian yang mana proses pembelajarannya masih berpusat kepada guru (*teacher centered*). Ketika guru menjelaskan materi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan meminta siswa menyimak apa yang dijelaskan, lalu memberikan catatan dan tugas, membuat siswa menjadi cepat bosan, dan kurang bersemangat dalam belajar. Ketika guru memberikan pertanyaan, siswa tidak memiliki keberanian untuk menjawab dan mengajukan pendapatnya. Sehingga aktifitas atau proses pembelajaran yang dilakukan seperti itu berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Ketika peneliti melakukan observasi pada guru kelas IV pada tanggal 13 Juli 2023, peneliti melihat kegiatan pembelajaran berjalan kurang optimal. Hal ini ditandai dengan beberapa permasalahan yang dihadapi guru sebagai berikut. *Pertama*, model pembelajaran yang digunakan guru masih menggunakan model ceramah, hanya sekadar memberi catatan dan tugas. *Kedua*, guru kurang menggunakan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif, guru hanya menggunakan spidol dan papan tulis. *Ketiga*, guru kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini ditandai dengan kurangnya interaksi guru dan siswa saat pembelajaran. *Keempat*, guru sering meninggalkan kelas setelah memberikan catatan. *Kelima*, rendahnya hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa.

Berdasarkan studi pendahuluan dengan observasi dan mewawancarai guru kelas IV dengan Ibu Yona Oktaria, S.Pd., pada tanggal 13 dan 14 Juli 2023, pada observasi dan wawancara dapat disimpulkan terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat hasil belajar pada siswa. Permasalahan-permasalahan siswa dalam pembelajaran ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, dari segi pemahaman materi, siswa kesulitan untuk memahami materi. Hal ini dibuktikan dalam hasil ulangan siswa yang masih salah menjawab pertanyaan. *Kedua*, siswa tidak termotivasi dalam belajar. Hal ini dibuktikan dalam belajar di kelas siswa sering izin keluar masuk dan tidak mau menyimak yang disampaikan guru. *Ketiga*, dari segi minat belajar. Hal tersebut yang menyebabkan rendahnya hasil belajar pada siswa dikarenakan kurangnya kreatifitas guru dalam membuat media yang menarik agar siswa mempunyai keinginan untuk belajar. Berdasarkan pengamatan saat melakukan observasi pada proses pembelajaran, bahwa guru menjelaskan materi hanya terfokus pada buku siswa saja akibatnya hasil belajar siswa rendah. Bila hal tersebut dibiarkan berlanjut, dikhawatirkan hasil belajar siswa akan semakin rendah.

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa persentase hasil belajar siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dengan jumlah siswa 30 orang, pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila siswa yang tuntas 12 orang dengan persentase 40%, dan yang belum tuntas 18 orang dengan persentase 60%. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang belum memenuhi KKTP. Mencermati hasil belajar dan pembelajaran yang dilakukan guru, maka diperlukan adanya inovasi pembelajaran. Tujuannya yaitu mengubah cara berfikir guru mengenai pembelajaran Pendidikan Pancasila yang diajarkan melalui ceramah dan mencatat tanpa ada aktivitas lain yang mendukung perkembangan nilai dan moral, kerja sama, serta hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan karakter pendidikan Pendidikan Pancasila serta yang ingin peneliti terapkan, yaitu model pembelajaran *group investigation*.

Model pembelajaran *group investigation* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Model pembelajaran ini dapat menumbuhkan kemampuan berpikir siswa, memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar lebih bermakna dalam konteks sosial dan teman kelompoknya. Siswa dapat saling bertukar gagasan (berdiskusi), saling membantu dalam mengkonstruksi konsep-konsep dan penyelesaian tugas. Hal ini akan dapat memperkuat daya ingat dan pemahaman terhadap informasi yang diperoleh, kemudian dikaitkan dengan konsep-konsep yang telah dimiliki oleh siswa sebelumnya dan tercipta pembelajaran yang bermakna (Slavin (2015) dalam Suhartono dan Indramawan, 2021: 9).

Penelitian menggunakan model pembelajaran *group investigation* telah dilakukan oleh beberapa orang sebelumnya. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Anggreni dan Elita (2022: 11) dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran PKN dengan Menggunakan Pendekatan Kooperatif Tipe *Group Investigation*". Berdasarkan data, hasil penelitian, dan pembahasan tentang upaya yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar PKN siswa kelas V menggunakan pendekatan kooperatif tipe *group investigation*. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PKN menggunakan pendekatan kooperatif tipe *group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 24 Batang Anai.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti mengadakan penelitian untuk melihat apakah ada pengaruh penggunaan model *group investigation* terhadap aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran serta

peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa menggunakan model *group investigation*.

Menurut Akhiruddin, dkk. (2020: 13) belajar adalah suatu proses memperoleh informasi motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. Sedangkan Wahab dan Rosnawati (2021: 1) menyatakan belajar merupakan suatu proses usaha sadar yang dilakukan oleh individu untuk suatu perubahan sikap dan perilaku dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak memiliki sikap menjadi bersikap benar, dari tidak terampil menjadi terampil melakukan sesuatu.

Purwanto (2014) dalam Satiawan (2017: 10) menjelaskan faktor-faktor belajar dapat dikategorikan menjadi dua golongan. *Pertama*, faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individual mencakup kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi. *Kedua*, faktor yang ada di luar individu yang kita sebut faktor sosial yang mencakup keluarga/keadaan rumah tangga, guru, cara mengajar, media, lingkungan, kesempatan, dan motivasi sosial. Hasil belajar biasanya terlihat dalam perubahan sikap, kebiasaan, keterampilan, pengamatan, dan kemampuan. Dalam proses belajar yang dilakukan akan diperoleh hasil belajar. Menurut Lestari, dkk. (2021: 5090) hasil belajar adalah sebuah kemampuan dari seorang anak yang didapatkan setelah mendapat pelajaran.

Winkel (2014) dalam Wirda, dkk. (2020: 7) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah keberhasilan yang dicapai oleh siswa yakni prestasi belajar siswa di sekolah yang mewujudkan dalam bentuk angka. Sejalan dengan itu, Suparlan (2021: 6) menjelaskan hasil belajar adalah perubahan perilaku dan kemampuan secara keseluruhan yang dimiliki oleh siswa setelah belajar yang berupa kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik yang disebabkan oleh pengalaman bukan hanya salah satu aspek kompetensi saja. Sedangkan menurut Gulo (2022: 309) hasil belajar adalah perubahan tingkah laku setelah melalui proses belajar mengajar yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik..

Kingslay (2013) dalam Melvin dan Surdin (2017: 5) membagi tiga macam hasil belajar yaitu: 1) Keterampilan dan kebiasaan. 2) Pengetahuan dan keterampilan. 3) Sikap dan cita-cita. Bloom (2015) dalam Siga (2023: 1111) membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu sebagai berikut. a) Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual. b) Ranah afektif, berkenaan dengan sikap. c) Ranah psikomotorik, berkenaan dengan keterampilan dan kemampuan bertindak. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Gagne dan Brigs (2013) dalam Melvin dan Surdin (2017: 5) membagi hasil belajar menjadi lima bagian yaitu: 1) Keterampilan intelektual. 2) Strategi kognitif. 3) Informasi verbal. 4) Keterampilan motorik. 5) Sikap.

Pancasila adalah dasar negara Indonesia yang terdiri dari lima sila atau prinsip yang menjadi landasan ideologi, panduan moral, dan panduan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila dirumuskan oleh pendiri bangsa Indonesia dan ditetapkan sebagai dasar negara pada tanggal 18 Agustus 1945. Kaderi (2015: 8) mengemukakan bahwa bisa dilihat secara harfiah (Etimologis) "Pancasila" berasal dari bahasa Sansekerta dari India (bahasa kasta Brahmana), yang dapat dijabarkan dalam dua kata, yaitu panca yang berarti lima, dan sila yang berarti dasar. Sehingga Pancasila berarti lima dasar, yaitu lima Dasar Negara Republik Indonesia.

Selanjutnya, menurut Nurhayati dan Ambri (2020: 180) Pancasila adalah dasar negara, ideologi bangsa dan falsafah serta pandangan hidup bangsa, yang didalamnya terkandung nilai dasar nilai instrumental dan nilai praksis. Nilai-nilai tersebut menjadi acuan dan pedoman bangsa Indonesia. Dengan demikian rakyat Indonesia memiliki pandangan hidup dan berpedoman kepada Pancasila. Gesmi (2018: 1) menjelaskan Pancasila adalah ideologi dasar bagi negara Indonesia. Nama pancasila ini terdiri dari dua kata sansekert panca berarti lima dan sila berarti prinsip atau asas. Pancasila merupakan rumusan dan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pendidikan Pancasila sebagai salah satu mata pelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Sari, Khasanah, dan Sulistyarningsih (2023: 561) menyatakan Pendidikan Pancasila adalah suatu hal yang mendasar untuk setiap kehidupan warga negara yang dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila membutuhkan pemberian contoh yang dapat yang dapat diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kongkret dilakukan secara sistematis dan logis untuk memberikan informasi kepada siswa melalui kejadian dan fakta yang berada di lingkungan siswa.

Selanjutnya, Hanafiah (2023) dalam Sari, Khasanah, dan Sulistyarningsih (2023: 561) mengemukakan bahwa Pendidikan Pancasila adalah suatu hal yang mendasar untuk setiap kehidupan warga negara yang dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sebagai warga negara yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pendidikan Pancasila adalah suatu hal yang mendasar untuk setiap kehidupan warga negara yang dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sebagai warga negara yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kemudian, menurut Maiyarni dan Waldi (2024: 3153) mata pelajaran Pendidikan Pancasila mempunyai kedudukan strategis dalam upaya menanamkan dan mewariskan karakter dan budi pekerti yang sesuai dengan Pancasila sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Mulka dan Aprita (2022: 20) menjelaskan secara umum tujuan utama Pendidikan Pancasila adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran berbangsa dan bernegara, sikap dan perilaku cinta tanah air dan bersendikan kebudayaan bangsa, wawasan nusantara, serta ketahanan nasional dalam diri kita yang sedang mengkaji dan akan menguasai IPTEK. Selanjutnya, menurut Damri dan Putra (2020: 4-5) terdapat beberapa tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah sebagai berikut. 1) Untuk mengetahui latar belakang diselenggarakannya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. 2) Untuk mengetahui pengertian dan sejarah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. 3) Untuk mengetahui tujuan mempelajari Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan. 4) Secara

umum, tujuan Pendidikan Pancasila harus mendukung keberhasilan pencapaian pendidikan nasional. 5) Secara khusus, tujuan Pendidikan Pancasila adalah membina moral yang diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila diarahkan untuk membentuk warga negara yang demokratis, cinta tanah air serta memiliki kompetensi yang dapat mewujudkan warga negara yang cerdas, terampil serta dapat bersaing dengan dunia internasional. Pendidikan Pancasila memiliki ruang lingkup yang luas untuk diajarkan terutama pada jenjang sekolah dasar. Seperti yang diungkapkan Kurniawan (2013) dalam Dewi, dkk. (2021: 5261) bahwa salah satu program pendidikan atau mata pelajaran yang ruang lingkungannya cukup luas dan mempunyai sedikitnya tiga hal atau domain dalam proses pembangunan karakter yaitu mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Tiga hal atau domain itu yaitu sebagai berikut. *Pertama*, jika ditinjau dari sudut pandang konseptual, yang memiliki peran dalam mengembangkan konsep-konsep dan teori yaitu Pendidikan Pancasila. *Kedua*, jika ditinjau secara kurikuler, untuk mempersiapkan anak-anak menjadi manusia dewasa yang berkarakter melalui lembaga pendidikan, sejumlah program pendidikan dan model implementasinya dikembangkan oleh Pendidikan Pancasila. *Ketiga*, secara sosial kultural, agar menjadi warga negara yang baik, proses pembelajaran kepada masyarakat dilaksanakan oleh Pendidikan Pancasila. Ruang lingkup yang paling menonjol adalah mengenai wawasan kebangsaan dan pendidikan karakter.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan satu dari beberapa mata pelajaran yang terdapat di sekolah dasar. Karakteristik pembelajaran Pendidikan Pancasila MI antara lain Pendidikan Pancasila selaku pendidikan konsep, nilai, moral, dan norma, membentuk karakter peserta didik supaya menjadi manusia Indonesia seutuhnya mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila serta UUD pada kehidupan sehari-hari merupakan tujuan dari pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD/MI (Santosa dan Zaenuri, 2022: 1501). Senada dengan pernyataan di atas Izma dan Kesuma (2019: 88) mengemukakan manfaat dari mempelajari Pendidikan Pancasila adalah mewujudkan warga negara sadar bela negara berlandaskan pemahaman politik kebangsaan, dan kepekaan mengembangkan jati diri dan moral bangsa dalam perikehidupan bangsa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Menurut Manasikana, dkk. (2022: 2) model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran di dalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media dan alat penilaian pembelajaran. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Akhiruddin, dkk. (2019: 104) model pembelajaran adalah cara atau teknik penyajian sistematis yang digunakan oleh guru dalam mengorganisasikan pengalaman proses pembelajaran agar tercapai tujuan dari sebuah pembelajaran.

*Group investigation* merupakan pembelajaran di mana siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik/sub topik maupun cara untuk pembelajaran secara investigasi. Model pembelajaran ini menuntut siswa memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik dalam arti bahwa pembelajaran investigasi kelompok itu model yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informan) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia misalnya dari buku pembelajaran, masyarakat, internet. *Group investigation* dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap pembelajaran (Arifin dan Afandi (2015) dalam Octavia, 2020: 91).

Sugiani (2022: 13) mengemukakan dalam kaitannya dengan pembelajaran kooperatif maka pengertian *group investigation* adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif, yang menempatkan siswa ke dalam kelompok untuk melakukan investigasi terhadap suatu topik atau objek khusus. Jadi fokus utama model *group investigation* adalah melakukan investigasi terhadap suatu topik.

Model pembelajaran *group investigation* dapat dipakai guru untuk mengembangkan kreativitas siswa, baik secara perorangan maupun kelompok. Menurut Marfune dan Rusma (2012) dalam Octavia (2020: 91-92) model pembelajaran *group investigation* merupakan model pembelajaran dengan siswa belajar terbentuk berdasarkan topik yang dipilih siswa. Pendekatan ini memerlukan norma dan struktur yang lebih rumit dan struktur yang lebih rumit dari pada pendekatan yang lebih berpusat pada guru. Dalam pembelajaran *group investigation* siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dengan anggota 4-5 orang siswa. Kelompok memilih topik untuk di selidiki dan melakukan penyelidikan, selanjutnya menyiapkan dan mempresentasikan laporan di depan kelas.

Pembelajaran dengan model *group investigation* dimulai dengan pembelajaran kelompok. Selanjutnya guru beserta anak didik memilih topik-topik tertentu sesuatu sesuai permasalahan-permasalahan yang dapat dikembangkan dari topik-topik itu. Setelah topik dan permasalahan sudah di sepakati, peserta didik beserta guru menentukan model penelitian yang dikembangkan untuk memecahkan masalah (Istarani, 2015: 32).

*Group investigation* dikembangkan berdasarkan metode yang dikembangkan oleh Saharan dan Lazarowitz, yang fokus pada upaya penyelesaian masalah secara berkelompok. Peserta didik memperoleh informasi, menganalisis informasi, memberikan ide dan secara bersama menyelesaikan masalah atau menghasilkan produk. Produk yang dihasilkan oleh suatu kelompok mungkin berbeda dengan kelompok lain. Setiap kelompok menyajikan hasil temuannya di depan kelas. Jumlah anggota kelompok bisa terdiri dari empat sampai lima peserta didik. Guru mengevaluasi kontribusi setiap peserta didik dan menilai penyajian kelompok (Sani, 2014: 52).

Sugiani (2022: 13) mengemukakan metode *group investigation* paling sedikit mempunyai tiga tujuan, yakni sebagai berikut. 1) Membantu siswa untuk melakukan investigasi terhadap suatu topik secara sistematis dan analitik. 2) Pemahaman yang mendalam terhadap suatu topik yang dilakukan melalui investigasi. 3) Melatih siswa untuk bekerjasama secara kooperatif dalam memecahkan suatu masalah.

Handayani (2022: 50) mengemukakan tahapan-tahapan dalam menerapkan model pembelajaran GI adalah sebagai berikut. (a) Tahap pengelompokan (*grouping*). (b) Tahap perencanaan (*planning*). (c) Tahap penyelidikan (*investigation*). (d) Tahap pengorganisasian (*organizing*). (e) Tahap presentasi (*presenting*). dan (f) Tahap evaluasi (*evaluating*).

## METODOLOGI PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah jenis penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil, yang melakukan PTK di kelasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya (Arikunto, *et. al.*, 2017: 2). Penelitian dilakukan secara kolaboratif, yaitu kolaborasi antara peneliti dan pendidik atau guru kelas IV B SD Negeri 01 Pasa Surian. Peneliti bertindak sebagai pengajar sedangkan pendidik atau guru kelas IV B bertindak sebagai *observer* atau pengamat dan guru kelas I A bertindak sebagai *observer* atau pengamat aktivitas siswa.

### Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV B SD Negeri 01 Pasa Surian. SD ini SD berdiri sejak tahun 1945, dengan luas bangunan 906 M<sup>2</sup>, luas tanah 2.850 M<sup>2</sup> memiliki jarak ke pusat Kecamatan 100 M, dan jarak ke pusat Otda 60 KM. SD ini terletak di daerah Surian, Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatra Barat.

### Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester I (ganjil) tahun ajaran 2024/2025. Siklus I pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 24 Juli 2024 dan pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Senin tanggal 29 Juli 2024. Siklus II pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Senin tanggal 5 Agustus 2024 dan pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 7 Agustus 2024.

### Teknik Analisis Data

1. Data kuantitatif diperoleh menggunakan tes yang dilaksanakan pada setiap siklus yaitu pada akhir pertemuan. Data kuantitatif berupa tes tertulis dalam bentuk essay. Rumus yang digunakan dalam mencari nilai siswa menggunakan rumus Purwanto (2018) dalam Setyowati (2020: 9) sebagai berikut.

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S = Nilai yang dicari

R = Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N = Skor maksimum dari tes tersebut

Rumus yang digunakan untuk mencari persentase ketuntasan peserta didik, yaitu menggunakan rumus Sudijono (2018: 43) sebagai berikut.

$$P = \frac{fx}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka presentase

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya (Tuntas/Tidak Tuntas)

N = Jumlah frekuensi /banyaknya individu

2. Data kualitatif diperoleh melalui observasi yang dilakukan oleh *observer* untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung melalui model *group investigation* yang berpedoman pada lembar observasi. Pedoman observasi dilengkapi dengan rubrik dan petunjuk penskoran, dengan menggunakan rumus Sigit, dkk. (2020: 89) sebagai berikut.

$$\text{Nilai persentase} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor Maksimal}} \times 100$$

### Indikator keberhasilan

Indikator keberhasilan dapat dilihat dari hasil nilai tes rata-rata pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Sigit, dkk. (2020: 109) mengatakan bahwa proses pembelajaran dikatakan berhasil jika yang telah direncanakan dalam perencanaan terlaksana 75%-100% di setiap siklus. Penelitian yang dilaksanakan dapat dikatakan berhasil apabila persentase kriteria ketercapaian yang mengikuti proses belajar dapat tercapai 75% atau lebih.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Kondisi Awal

Peneliti melakukan pengamatan atau observasi awal di kelas IV B SD Negeri 01 Pasa Surian sebagai langkah awal sebelum diadakan penelitian tindakan kelas. Pengamatan dilakukan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila

lingkup materi “Pancasila Sebagai Nilai Kehidupan”. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru dan pengamatan pembelajaran siswa di kelas IV SD Negeri 01 Pasa Surian, hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih rendah. Lebih dari sebagian siswa belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan, yaitu 70. Terdapat 12 siswadengan persentase ketuntasan 40% tuntas. Selanjutnya, terdapat 18 siswa dengan persentase 60% belum tuntas.

### Siklus I

Pada siklus I dilaksanakan sebanyak 2 pertemuan. Masing-masing pertemuan dengan alokasi waktu 2 JP atau 2x35 menit. Pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 24 Juli 2024 dan pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Senin tanggal 29 Juli 2024.

#### 1. Perencanaan

Menyusun modul ajar pertemuan 1 Pendidikan Pancasila kelas IV B fase B dengan materi BAB 1 *Mengenal Lingkungan Sekitar*, sub-bab a *Identitas Masyarakat di Lingkungan* dan modul ajar pertemuan 2 Pendidikan Pancasila fase B sub-bab b *Menghargai Perbedaan Identitas Masyarakat*.

- Menyusun modul ajar pertemuan 1 Pendidikan Pancasila kelas IV B fase B dengan materi BAB 1 *Mengenal Lingkungan Sekitar*, sub-bab a *Identitas Masyarakat di Lingkungan* dan modul ajar pertemuan 2 Pendidikan Pancasila kelas IV B fase B sub-bab b *Menghargai Perbedaan Identitas Masyarakat*.
- Membuat lembar proyek diskusi investigasi Pendidikan Pancasila pertemuan 1 dengan materi Identitas Masyarakat di Lingkungan Sekitar dan lembar proyek diskusi investigasi Pendidikan Pancasila Pertemuan 2 dengan materi Menghargai Perbedaan Identitas Masyarakat.
- Menyiapkan alat pengumpulan data berupa lembar soal tes, lembar pengamatan guru, dan lembar pengamatansiswa.
- Menyiapkan perlengkapan penunjang pembelajaran berupa *powerpoint*, laptop, proyektor, alat dokumentasi, dan sebagainya.

#### 2. Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian menggunakan langkah-langkah model *group investigatio* yang dikemukakan oleh (Handayani, 2020: 31-32) yaitu, (1) tahap pengelompokkan (*grouping*), (2) tahap perencanaan (*planning*), (3) tahap penyelidikan (*investigation*), (4) tahap pengorganisasian (*organizing*), (5) tahap presentasi (*presenting*), dan (6) tahap evaluasi (*evaluating*).

#### 3. Observasi

Pengamatan dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan oleh pengamat mengisi lembar observasi guru dan siswa. Pada siklus I pertemuan 1 diperoleh persentase aktivitas guru, yaitu 83,33% dan aktivitas siswa 73,50%. Sedangkan pertemuan 2 diperoleh persentase aktivitas guru, yaitu 88,65% dan aktivitas siswa 80,14%.

#### 4. Refleksi

Pada tahap refleksi disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya perbaikan untuk dilakukan pada siklus berikutnya. Hasil data menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SD Negeri 01 Pasa Surian belum memenuhi KKTP dan belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 75%. Hasil refleksi pada siklus I merupakan pedoman atau acuan untuk pelaksanaan siklus II. Refleksi dilakukan untuk memperbaiki tindakan pada proses pembelajaran berikutnya. Siswa belum dapat memenuhi KKTP disebabkan pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa belum aktif dalam proses pembelajaran, masih malu bertanya serta belum memahami penggunaan model *group investigation*. Hal ini dilihat dari sikap siswa, yakni masih terdapat siswa yang kurang mau bekerja sama dengan kelompoknya. Guru masih kurang memberikan penguatan penggunaan model pada saat pembelajaran dan cara melakukan investigasi yang benar dalam kelompok. Selain itu, pendekatan guru yang masih kurang menyebabkan siswa kurang semangat dan percaya diri dalam proses pembelajaran sehingga mempengaruhi hasil belajar. Berdasarkan beberapa permasalahan di atas, maka pembelajaran akan dilanjutkan ke siklus II.

### Siklus II

Pada siklus II dilaksanakan sebanyak 2 pertemuan. Masing-masing pertemuan dengan alokasi waktu 2 JP atau 2x35 menit. Pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Senin tanggal 5 Agustus 2024 dan pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 7 Agustus 2024

#### 1. Perencanaan

- Menyusun modul ajar pertemuan 1 Pendidikan Pancasila kelas IV B fase B dengan materi BAB 1 *Mengenal Lingkungan Sekitar*, sub-bab c *Perangkat Desa dan Kelurahan* dan modul ajar pertemuan 2 Pendidikan Pancasila kelas IV B fase B sub-bab d *Menjelajahi Lingkungan Tempat Tinggalku*.
- Membuat lembar proyek diskusi investigasi Pendidikan Pancasila pertemuan 1 dengan materi *Perangkat Desa dan Kelurahan* dan lembar proyek diskusi investigasi Pendidikan Pancasila Pertemuan 2 dengan materi

*Menjelajahi Lingkungan Tempat Tinggalku.*

- c. Menyiapkan alat pengumpulan data berupa lembar soal tes, lembar pengamatan guru, dan lembar pengamatan siswa.
- d. Menyiapkan perlengkapan penunjang pembelajaran berupa *powerpoint*, laptop, proyektor, alat dokumentasi, dan sebagainya.

## 2. Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian menggunakan langkah-langkah model *group investigation* yang dikemukakan oleh (Handayani, 2020: 31-32) yaitu, (1) tahap pengelompokkan (*grouping*), (2) tahap perencanaan (*planning*), (3) tahap penyelidikan (*investigation*), (4) tahap pengorganisasian (*organizing*), (5) tahap presentasi (*presenting*), dan (6) tahap evaluasi (*evaluating*).

## 3. Observasi

Pengamatan dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan oleh pengamat mengisi lembar observasi guru dan siswa. Pada siklus II pertemuan 1 diperoleh persentase aktivitas guru, yaitu 92,42% dan aktivitas siswa 87,12%. Sedangkan pertemuan 2 diperoleh persentase aktivitas guru, yaitu 96,45% dan aktivitas siswa 93,62%.

## 4. Refleksi

Secara keseluruhan pelaksanaan siklus II penelitian telah menunjukkan perbaikan dibandingkan pelaksanaan siklus I. Data hasil belajar siswa yang telah dikumpulkan dari kedua siklus tersebut juga mengalami peningkatan. Siswa yang mencapai KKTP pada siklus II meningkat menjadi 90,50%. Siswa yang belum memenuhi KKTP, yaitu 2 orang dengan persentase 9,50%. Di samping itu aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran juga telah mengalami perbaikan dari siklus I. Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus II pertemuan 1 aktivitas guru meningkat dengan persentase 92,42%, kemudian pada pertemuan 2 juga meningkat dengan persentase 96,45%. Sedangkan aktivitas siswa siklus II pertemuan 1 meningkat dengan persentase 87,12%, kemudian pada pertemuan 2 juga meningkat dengan persentase 90,61%.

## Analisis Data

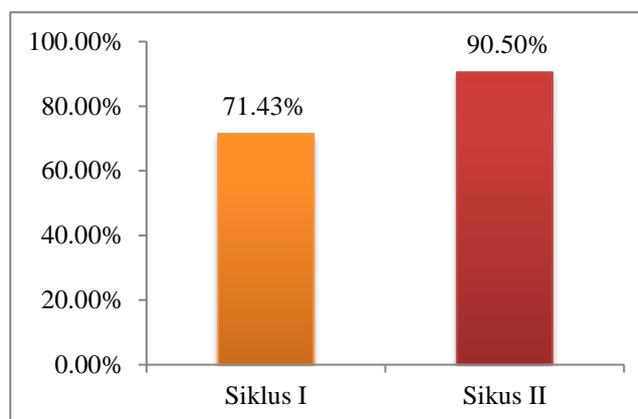
### 1. Peningkatan Hasil Belajar

Hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa menggunakan model pembelajaran *group investigation* mengalami peningkatan. Adapun persentase hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

**Tabel 2**  
**Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Kelas IV B SD Negeri 01**  
**Pasa Surian Menggunakan Model *Group Investigation* Siklus I dan Siklus II**

No	Kode Siswa	KKTP	Siklus I			Siklus II			Keterangan
			Nilai	T	BT	Nilai	T	BT	
1.	AAZ	70	60	-	√	85	√	-	Meningkat
2.	ARM		80	√	-	90	√	-	Meningkat
3.	AMF		85	√	-	95	√	-	Meningkat
4.	AM		55	-	√	80	√	-	Meningkat
5.	ARR		80	√	-	90	√	-	Meningkat
6.	DHD		100	√	-	100	√	-	Tetap
7.	FF		80	√	-	100	√	-	Meningkat
8.	FDA		75	√	-	80	√	-	Meningkat
9.	H		50	-	√	65	-	√	Meningkat
10.	KK		100	√	-	100	√	-	Tetap
11.	MK		85	√	-	90	√	-	Meningkat
12.	NFZ		100	√	-	100	√	-	Tetap
13.	RA		85	√	-	100	√	-	Meningkat
14.	RTF		70	√	-	100	√	-	Meningkat
15.	RKN		70	√	-	85	√	-	Meningkat
16.	RP		40	-	√	65	-	√	Meningkat
17.	RH		55	-	√	70	√	-	Meningkat
18.	RD		60	-	√	80	√	-	Meningkat
19.	WAS		90	√	-	100	√	-	Meningkat

20.	ZA	100	√	-	100	√	-	Tetap
21.	ZAN	75	√	-	95	√	-	Meningkat
<b>Jumlah</b>		<b>1.595</b>	<b>15</b>	<b>6</b>	<b>1.870</b>	<b>19</b>	<b>2</b>	
<b>Rata-rata</b>		<b>75,95</b>			<b>89,05</b>			
<b>Persentase</b>		<b>71,43%</b>	<b>28,57%</b>		<b>90,50%</b>	<b>9,50%</b>	<b>71,43%</b>	



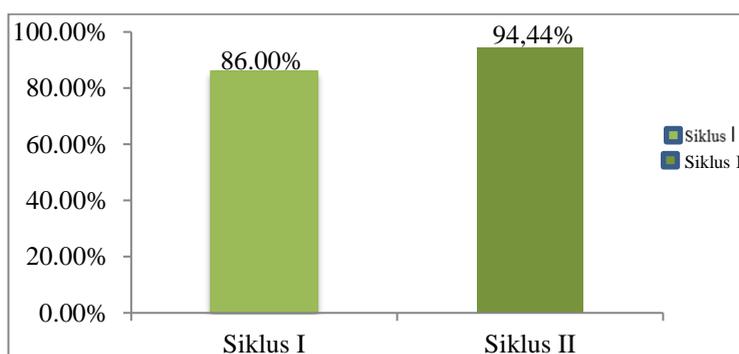
**Gambar 1**  
**Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Kelas IV B**  
**SD Negeri 01 Pasa Surian Menggunakan Model *Group Investigation* Siklus I dan Siklus II**

**2. Peningkatan Aktivitas Guru**

Hasil pengamatan aktivitas guru mengalami peningkatan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *group investigation*. Peningkatan hasil pengamatan aktivitas guru dilihat pada tabel 3 berikut.

**Tabel 3**  
**Peningkatan Hasil Pengamatan Aktivitas Guru**  
**Menggunakan Model *Group Investigation* Siklus I dan II**

Aktivitas	Siklus	Pertemuan		Persentase	Peningkatan
		1	2		
Guru	I	83,33%	88,65%	86%	8,44%
	II	92,42%	96,45%		



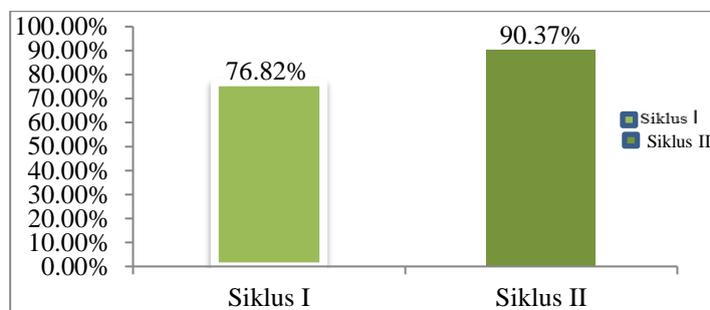
**Gambar 2**  
**Data Peningkatan Hasil Pengamatan Aktivitas Guru**  
**Menggunakan Model *Group Investigation* Siklus I dan II**

**3. Peningkatan Aktivitas Siswa**

Hasil pengamatan aktivitas siswa juga mengalami peningkatan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *group investigation*. Peningkatan hasil pengamatan aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

**Tabel 4**  
**Peningkatan Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa**  
**Menggunakan Model *Group Investigation* Siklus I**  
**dan II**

Aktivitas	Siklus	Pertemuan		Persentase	Peningkatan
		1	2		
Guru	I	73,50%	80,14%	76,82%	13,55%
	II	87,12%	93,62%	90,37%	



**Gambar 3**  
**Data Peningkatan Aktivitas Siswa Siklus I ke Siklus II**  
**Menggunakan Model *Group Investigation***

Berdasarkan paparan di atas, proses pembelajaran menjadi lebih aktif dengan menggunakan model *group investigation*. Pada siklus II ketuntasan hasil belajar siswa menunjukkan bahwa proses pembelajaran sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan dan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Maka penelitian ini dihentikan pada siklus II pertemuan 2. Selain itu, kegiatan investigasi dalam kelompok dapat meningkatkan pemahaman siswa sehingga meningkatkan hasil belajar siswa. Makadari itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *group investigation* tepat digunakan untuk peningkatkan proses dan hasil belajar pada pembelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas IV B SD Negeri 01 Pasa Surian Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok.

### Pembahasan

Ketuntasan hasil belajar pada siklus I menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan dan belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Kekurangan pada pelaksanaan siklus I harus diperbaiki pada siklus II.

Pada siklus II ketuntasan hasil belajar siswa menunjukkan bahwa proses pembelajaran sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan dan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Maka penelitian ini dihentikan pada siklus II pertemuan 2. Gambaran yang diperoleh dari pelaksanaan pembelajaran oleh peneliti sudah baik dari sebelumnya dikarenakan peneliti bisa mengkondisikan agar siswa bisa belajar secara optimal, membimbing siswa dengan baik dalam memahami langkah-langkah model *group investigation* dan membimbing siswa dalam meningkatkan kerjasama dan partisipasi dalam kelompok investigasi. Selain itu, peneliti memberikan penjelasan bagaimana cara bekerjasama yang baik dalam menginvestigasi topik yang dipilih dan memberikan motivasi untuk siswa agar lebih percaya diri dalam melakukan presentasi proyek diskusi investigasi yang telah dibuat. Hal ini dapat dilihat dari hasil data kuantitatif dan kualitatif dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan seperti data berikut ini.

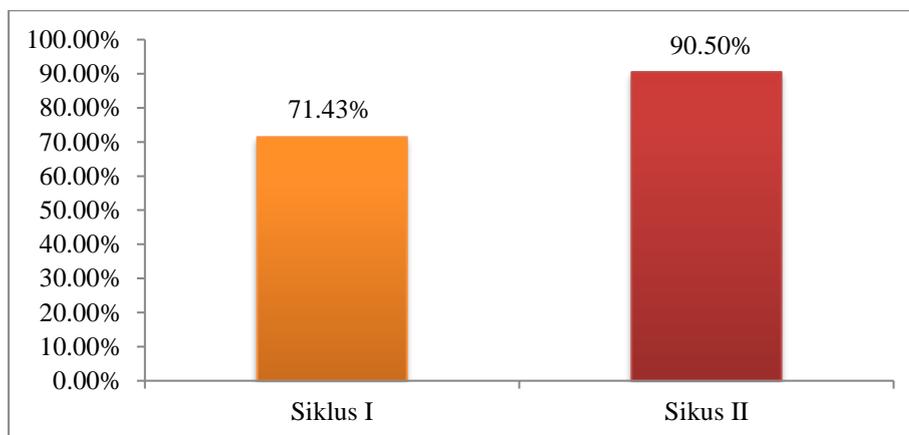
#### 1. Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa pada Siklus I dan II

Hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa menggunakan model pembelajaran *group investigation* mengalami peningkatan. Adapun persentase hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

**Tabel 5**  
**Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila**  
**Siswa Kelas IV B SD Negeri 01 Pasa Surian**  
**Menggunakan Model *Group Investigation* Siklus I dan Siklus II**

Hasil Belajar		Peningkatan
Siklus I	Siklus II	
71,43%	90,50%	19,07%

Berdasarkan tabel 14 di atas, Pada siklus I persentase hasil belajar 71,43%, kemudian pada siklus II persentase hasil belajar 90,50%. Terjadi peningkatan sebanyak 19,07% dari siklus I ke siklus II. Dapat dikatakan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa telah mencapai indikator keberhasilan, yakni mencapai KKTP 70 dan persentase ketuntasan melebihi 75%. Perbandingan peningkatan rata-rata dan persentase ketuntasan hasil belajar siswa dapat digambarkan pada gambar 3 berikut ini.



**Gambar 4**  
**Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila**  
**Siswa Kelas IV B SD Negeri 01 Pasa Surian**  
**Menggunakan Model *Group Investigation* Siklus I dan Siklus II**

Berdasarkan pemaparan di atas, diketahui bahwa penggunaan model *group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata persentase ketuntasan siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebanyak 19,07%.

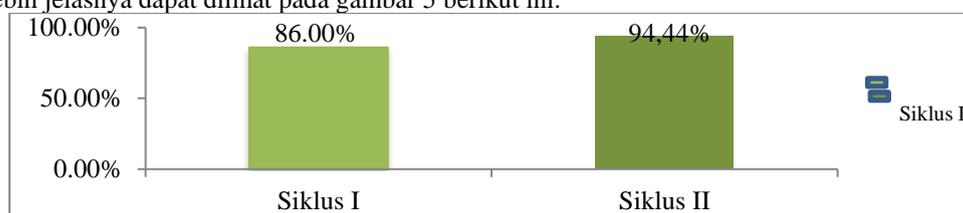
**2. Peningkatan Aktivitas Guru dan Siswa pada Siklus I dan II**

Hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *group investigation*. Peningkatan hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

**Tabel 6**  
**Data Peningkatan Hasil Pengamatan Aktivitas Guru**  
**Menggunakan Model *Group Investigation* Siklus I dan II**

Aktivitas	Siklus	Pertemuan		Persentase	Peningkatan
		1	2		
Guru	I	83,33%	88,65%	86%	8,44%
	II	92,42%	96,45%	94,44%	

Berdasarkan tabel 6 di atas, persentase aspek guru dari siklus I pertemuan 1 dan 2, yaitu 86% dan meningkat pada siklus II pertemuan 1 dan 2 menjadi 94,44%. Peningkatan dari siklus I ke siklus II, yaitu 8,44%. Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 5 berikut ini.



**Gambar 5**  
**Data Peningkatan Hasil Pengamatan Aktivitas Guru**  
**Menggunakan Model *Group Investigation* Siklus I dan II**

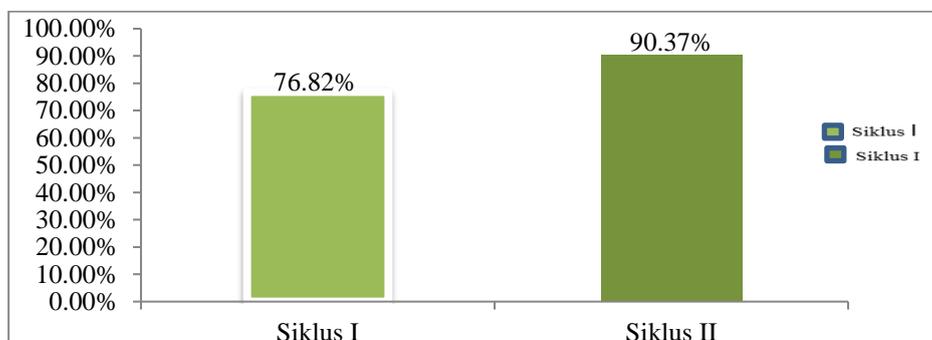
Hasil pengamatan aktivitas siswa juga mengalami peningkatan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *group investigation*. Peningkatan hasil pengamatan aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel 7 berikut.

**Tabel 7**  
**Data Peningkatan Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa**

Menggunakan Model *Group Investigation* Siklus I dan II

Aktivitas	Siklus	Pertemuan		Persentase	Peningkatan
		1	2		
Siswa	I	73,50%	80,14%	76,82%	13,55%
	II	87,12%	93,62%	90,37%	

Berdasarkan tabel 16 di atas, persentase aspek siswa dari siklus I, yaitu 76,82% dan meningkat pada siklus II menjadi 90,37%. Peningkatan dari siklus I ke siklus II, yaitu 13,55%. Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik 6 berikut ini.



**Gambar 6**  
**Data Peningkatan Aktivitas Siswa Siklus I ke Siklus II**  
**Menggunakan Model *Group Investigation***

Berdasarkan pemaparan hasil pengamatan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *group investigation* merupakan model yang tepat digunakan untuk meningkatkan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV B SD Negeri 01 Pasa Surian Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Arifin dan Afandi (2015: 13) dalam Octavia (2020: 91) *group investigation* dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap pembelajaran.

Model pembelajaran *group investigation* dapat dipakai guru untuk mengembangkan kreativitas siswa, baik secara perorangan maupun kelompok. Model pembelajaran *group investigation* merupakan model pembelajaran dengan siswa belajar terbentuk berdasarkan topik yang dipilih siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Istarani (2015: 32) pembelajaran dengan model *group investigation* dimulai dengan pembelajaran kelompok. Selanjutnya guru beserta siswa memilih topik-topik tertentu sesuatu sesuai permasalahan-permasalahan yang dapat dikembangkan dari topik-topik itu.

Proses pembelajaran dengan model *group investigation* dapat meningkatkan motivasi, kerjasama dan minat belajar siswa. Hal ini sesuai dengan kelebihan penggunaan model *group investigation* yang dikemukakan oleh Octavia (2020: 94), yakni 1) Secara pribadi dalam proses belajarnya dapat bekerja secara bebas. 2) Memberi semangat untuk berinisiatif, kreatif dan aktif. 3) Dapat belajar untuk memecahkan, menangan suatu masalah. 4) meningkatkan belajar bekerjasama. 5) Belajar meningkatkan komunikasi baik dengan teman sendiri. 6) Belajar berkomunikasi dengan baik secara sistematis. 7) Belajar menghargai pendapat orang lain. 8) Meningkatkan partisipasi dalam membuat suatu keputusan.

Berdasarkan paparan di atas, proses pembelajaran menjadi lebih aktif dengan adanya penerapan kerjasama kelompok investigasi. Selain itu, bekerjasama dalam kelompok investigasi dapat meningkatkan pemahaman siswa dan keaktifan siswa sehingga meningkatkan hasil belajar siswa. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *group investigation* tepat digunakan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar pada pembelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas IV B SD Negeri 01 Pasa Surian Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan model *group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas IV B SD Negeri 01 Pasa Surian Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok. Terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I ketuntasan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa 71,43% kemudian meningkat pada siklus II menjadi 90,50%. Pada pengamatan aktivitas guru dan aktivitas siswa juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I aktivitas guru dengan presentase 86% kemudian meningkat pada siklus II dengan presentase 96,45%. Pada siklus I aktivitas siswa dengan presentase 76,82% kemudian meningkat secara signifikan pada siklus II dengan presentase 90,37%. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model ini juga meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, penggunaan model *group investigation* meningkatkan kemampuan

siswa dalam menginvestigasi topik materi pembelajaran dan memberikan pengalaman bekerjasama menginvestigasi materi pembelajaran dan mempresentasikan hasil investigasi kelompok di kelas.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penulisan tesis ini, penulis dibimbing dan diberi motivasi oleh berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada 1) Ibu Eva Suryani, S.Pi., M.M. sebagai Ketua Yayasan yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu di Perguruan Tinggi STKIP Widyaswara Indonesia. 2) Bapak Dr. H. Fidel Efendi, M.M. selaku Ketua STKIP Widyaswara Indonesia. 3) Bapak Esa Yulimarta, S.PdI., M.Pd. selaku Ketua Program Studi PGSD STKIP Widyaswara Indonesia dan sekaligus pembimbing 1 yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan serta bantuan kepada peneliti. 4) Ibu Dian Sarmita, M.Pd. selaku pembimbing 2 yang selalu membantu, memberikan dukungan, dan semangatnya dalam menyelesaikan skripsi ini. 5) Ibu Ernawarnelis, S.Pd., M.M. selaku dosen penguji 1 yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, masukan, saran serta bantuan kepada peneliti. 6) Ibu Desmaneni, M.Pd. selaku dosen penguji 2 yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, masukan, saran serta bantuan kepada peneliti. 7) Bapak Riritmi, S.Pd. selaku kepala sekolah SD Negeri 01 Pasa Surian Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan pengamatan awal dan penelitian. 8) Ibu Yona Oktaria, S.Pd. selaku wali kelas IV B SD Negeri 01 Pasa Surian sekaligus menjadi pengamat aktivitas guru. 9) Ibu Fitri Yulita, S.Pd. selaku pengamat aktivitas siswa.

### DAFTAR PUSTAKA

- Akhiruddin, S., dkk. 2019. *Belajar dan Pembelajaran*. Gowa: Cahaya Bintang Cemerlang.
- Akhiruddin, S., dkk. 2020. *Balajar dan Pembelajaran (Teori dan Implementasinya)*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Anggreni, Silvia & Elita. 2022. Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran PKN dengan Menggunakan Pendekatan Kooperatif Tipe *Group Investigation*. *Indonesia Journal Civic Education*, 3 (1), 11.
- Arikunto, S., dkk. 2017. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Aulia Sari, L., dkk. 2023. Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Menggunakan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Puzzle di Kelas I Amanah SD Muhammadiyah Keco 2 Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11 (2), 561.
- Damri & Fauzi Eka Putra. 2020. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Kencana.
- Dewi, D., dkk. 2021. Peran Pembelajaran PKN SD dalam Membentuk Karakter Moral Siswa untuk Mempersiapkan Masa Depan Bangsa. *Jurnal Basicedu*, 5 (6), 5261.
- Gesmi, Irwan. 2018. *Buku Ajar Pendidikan Pancasila*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Gulo, Adenirwati. 2022. Penerapan Model *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Ekosistem. *Jurnal Pendidikan*, 1 (1), 309.
- Handayani, N. 2022. *Ilmu Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: CV. Pena Persada.
- Istarani. 2015. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: CV. ISCOM.
- Izma, Tria & Vira Yolanda Kesuma. 2019. Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Wahana Didaktika*, 17 (1), 88.
- Kaderi, Alwi. 2015. *Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi*. Banjarmasin: Antarsari Press.
- Lestari, Dwi F., dkk. 2021. Pengaruh Budaya Literasi Terhadap Hasil Belajar IPA Di Sekolah Dasar. *Jurnal Bacidu*, 5 (6), 5090.
- Manasikana, Oktaffi, A., dkk. 2022. *Model Pembelajaran Inovatif dan Rancangan Pembelajaran untuk Guru IPA SMP*. Jombang: LPPM UNHASY Tebuireng.
- Melvin, Tria & Surdin. 2017. Hubungan Disiplin Belajar di Sekolah dengan Hasil Belajar Geografi pada Siswa Kelas X SMA Negeri 10 Kendari. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, 1 (1), 3.
- Mubarak, Zaki. 2022. *Desain Kurikulum Merdeka Belajar*. Tasikmalaya: CV. Pustaka Turats Press.
- Mulkan, Hasanah & Serlika Aprita. 2022. *Pendidikan Pancasila*. Jakarta: Kencana.
- Nurhayati, Dwi & Ambari. Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila di dalam Menghadapi Permasalahan Bangsa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(2), 180.
- Octavia. 2020. *Model-model Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sani. 2014. *Inovasi Pembelajaran*. Padang: PT Bumi Aksara.
- Santosa, Sedyo & Zenuri. 2022. Analisis Materi Pendidikan dan Kewarganegaraan (PKN) di SD/MI. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4 (3), 1501.
- Setiawan, Andi. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Setyowati. (2020). *Belajar Energi Bunyi dengan KIT IPA*. CV.Pilar Nusantara.
- Siga, Petrus Sanislaus. 2023. Meningkatkan Hasil Belajar dan Gotong Royong Siswa 12 IPS SMA Talenta Materi Keberagaman Melalui PBL Berbantuan Vidio. *Jurnal Pendidikan*, 4 (2), 1111.
- Sigit, P., dkk. 2020. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Pendiidkan Anak Usia Dini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudijono. (2018). *Pengantar Statistika Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Suhartono & Anik Indramawan. 2021. *Group Investigation*. Lamongan: Academia Publication.